

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Indonesia merupakan negara yang mempunyai beragam etnik dan sosial budaya serta berbagai perbedaan pandangan yang multi dimensi. Keragaman tersebut berpotensi akan menimbulkan konflik yang berdampak adanya masalah kesehatan. Sehat merupakan kondisi normal sehingga individu dapat melakukan aktivitas yang produktif. Kesehatan merupakan investasi untuk mendukung pembangunan ekonomi dan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam Undang-undang Nomor 23 tahun 1992 menyatakan bahwa “kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi”.

Kondisi umum kesehatan banyak dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor seperti lingkungan, perilaku, dan pelayanan kesehatan. Sedangkan pelayanan kesehatan sendiri dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan, obat perbekalan kesehatan, tenaga kesehatan, pembiayaan dan manajemen kesehatan. Namun masalah penanggulangan kesehatan masih menjadi masalah utama yang belum teratasi oleh Pemerintah Indonesia. Mulai dari rendahnya anggaran pemerintah untuk kesehatan hingga rendahnya tingkat kesadaran masyarakat Indonesia akan kebersihan dan kesehatan diduga menjadi pemicu utama. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (<https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/921>) bahwa Persentase Penduduk Provinsi Jawa Barat yang Mempunyai Keluhan Kesehatan pada tahun 2015 persentasenya sejumlah 28.11 % dari 46.497.175 Juta Jiwa.

Berdasarkan hal tersebut perlu adanya pengembangan tenaga kesehatan yang diarahkan dalam membantu terwujudnya hak setiap manusia untuk mencapai kehidupan yang memadai. Di Provinsi Jawa Barat khususnya di Kota Bandung terdapat lembaga yang bertujuan untuk melaksanakan sebagian fungsi dinas dalam bidang pelatihan masyarakat yaitu Balai Pelatihan Kesehatan. Balai Pelatihan Kesehatan Bandung yaitu salah satu UPTD yang mempunyai peran

Siti Jahrotul Uyun, 2016

Kajian Model Evaluasi Program pada Pelatihan yang Diselenggarakan di Balai Pelatihan Kesehatan Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia yang dimiliki baik struktural maupun fungsional umum (staf) atau widyaiswara dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi kesehatan sesuai dengan spesialisasi bidangnya masing-masing. Fungsi dari BAPELKES yaitu penyelenggaraan pengkajian bahan petunjuk teknis pelatihan kesehatan masyarakat dan penyelenggaraan pelatihan tenaga kesehatan masyarakat. Pelatihan yang diselenggarakan mempunyai hasil nyata terhadap sasaran pelatihan yaitu perubahan sikap dan perilaku kearah yang lebih baik (positif) serta meningkatnya kinerja yang sesuai dengan tugas pokoknya masing-masing.

Kinerja merupakan hasil kerja yang dicapai oleh individu atau kelompok dalam suatu instansi atau lembaga yang sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing, dalam upaya mencapai tujuan instansi atau lembaga bersangkutan dengan tidak melanggar hukum dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Untuk menghasilkan kinerja yang baik dan sesuai dengan program yang akan dilaksanakan, maka perlu adanya pelatihan untuk melatih kompetensi individu terlebih dahulu. Menurut Turere (2013, hlm. 10-19) bahwa faktor yang mempengaruhi peningkatan kinerja secara umum ada 3 faktor yang mempengaruhi kinerja karyawan yaitu menyangkut kualitas dan kemampuan fisik karyawan, sarana pendukung dan supra sarana. Kompetensi individu sangat diperlukan untuk keberlangsungan pekerjaan yang didapatkan, kompetensi tersebut akan semakin baik apabila kompetensi pengetahuan dan keterampilan atau keahlian dikembangkan dengan menambah atau meningkatkan kompetensi tersebut dengan cara menambah program pendidikan dan pelatihan. Menurut Munparidi (2012, hlm. 47-54) bahwa “pelatihan juga penting bagi para karyawan, pelatihan bagi karyawan merupakan sebuah proses mengajarkan pengetahuan dan keahlian tertentu serta sikap agar karyawan semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan semakin baik, sesuai dengan kapasitasnya masing-masing”.

Pelatihan merupakan suatu cara untuk memberikan keterampilan baru kepada peserta pelatihan ataupun meningkatkan keterampilan yang telah dimiliki sebelumnya. Menurut Inpres Nomor 15 Tahun 1974 tentang Pelaksanaan

Siti Jahrotul Uyun, 2016

Kajian Model Evaluasi Program pada Pelatihan yang Diselenggarakan di Balai Pelatihan Kesehatan Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Keppres Nomor 34 tahun 1972 bahwa “pelatihan adalah bagian dari pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat dan metodenya mengutamakan praktek dari pada teori”. Keberhasilan suatu pelatihan akan dapat terlihat dari perubahan tingkah laku, sikap dan keterampilan peserta pelatihannya. Hamalik (2007, hlm. 12) “Pelatihan dapat meningkatkan kemampuan kerja peserta, maksudnya kegiatan pelatihan mempunyai tujuan tertentu, ialah untuk meningkatkan kemampuan kerja peserta yang menimbulkan perubahan perilaku aspek-aspek kognitif, keterampilan dan sikap”. Pelatihan yang diselenggarakan di BAPELKES dilaksanakan berdasarkan analisa kebutuhan diklat dari tempat kerja organisasi di lingkungan Dinas Kesehatan/Kota. Proses pelatihan di BAPELKES meliputi perencanaan pelatihan, penyelenggaraan pelatihan, evaluasi pelatihan, dan pengembangan dari hasil pelatihan.

Evaluasi pelatihan dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang relisasi atau hasil dari suatu program yang terlaksana secara sistematis yang melibatkan orang yang telah mengikuti suatu program pelatihan tersebut baik itu didalamnya terdapat peserta pelatihan, fasilitator dan penyelenggara pelatihan untuk pengambilann keputusan. Evaluasi sampai dengan saat ini terus mengalami perkembangan dalam kajian keilmuan yang telah banyak memberikan manfaat dalam memberikan informasi, khususnya dalam pelaksanaan suatu program atau pelatihan yang akan menghasilkan keputusan mengenai apakah program tersebut dihentikan, dilanjutkan, atau ditingkatkan kearah lebih baik lagi. Evaluasi merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang hasilnya digunakan untuk pengambilan keputusan. Evaluasi dilakukan untuk mencari tahu penilaian seseorang terhadap kegaitan yang telah diikuti dan mengetahui pencapaian tujuan kegiatan. Evaluasi adalah mencakup dua kegiatan yang telah dikemukakan terdahulu yaitu mencakup pengukuran dan penilaian, evaluasi merupakan kegiatan atau proses untuk menilai sesuatu (Sudijono, 2011, hlm.5).

Evaluasi program dilakukan untuk melihat sejauh mana hasil belajar telah tercapai sesuai dengan target dan tujuan pembelajaran itu sendiri. Wirawan (2012, hlm. 17) mengemukakan bahwa “evaluasi program adalah metode sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan memakai informasi untuk menjawab pertanyaan dasar mengenai program”. Evaluasi program yang dilakukan oleh BAPELKES yaitu dengan mengevaluasi peserta, penyelenggara dan fasilitator. Menurut Widoyoko (2008, hlm. 40-54) “Salah satu tujuan evaluasi program adalah menghasilkan informasi yang dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan, penyusunan kebijakan, maupun penyusunan program berikutnya. Agar informasi dapat berfungsi secara maksimal, maka informasi yang dihasilkan dari evaluasi program harus komprehensif, valid dan reliabel serta tepat waktu (*timely*) dalam penyampaian”. Dalam merancang sebuah evaluasi, evaluator harus menentukan terlebih dahulu model evaluasi apa yang akan digunakan guna mempermudah dan mengarahkan evaluator dalam melakukan evaluasi. Kriteria model evaluasi program yang baik harus memenuhi empat standar seperti yang dikemukakan oleh Stufflebeam, Guskey dkk (dalam Susilaningih, 2012, hlm. 234-248) yaitu standar kegunaan (*utility standard*), standar kelayakan (*feasibility standard*), standar kesopanan (*propriety standard*), dan standar kecermatan atau ketelitian (*accuracy standard*). Model evaluasi di BAPELKES dilaksanakan dengan beberapa kegiatan evaluasi yaitu Pelaksanaan evaluasi pada pelatihan yang diselenggarakan oleh BAPELKES yaitu dengan mengevaluasi dari segi peserta pelatihan, fasilitator, dan penyelenggara. Dan Evaluasi yang dilakukan terdapat evaluasi jangka pendek dan evaluasi jangka panjang. Evaluasi jangka pendek dilakukan selama pelatihan berlangsung seperti pre test, pos test, evaluasi fasilitator, dan evaluasi penyelenggara. Evaluasi jangka panjang dilakukan dalam waktu 3-6 bulan setelah pelatihan, evaluasi ini namakan sebagai evaluasi pasca pelatihan (EPP). Selain proses evaluasi terdapat pula kegiatan *quality control* yakni merupakan kegiatan pengendalian mutu atau pengontrolan dari pelatihan yang diselenggarakan.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai “Kajian Model Evaluasi Program Pada Pelatihan Yang Diselenggarakan di Balai Pelatihan Kesehatan Bandung”.

B. RUMUSAN MASALAH PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, yang perlu dikaji dari kajian model evaluasi program pada pelatihan yang diselenggarakan di Balai Pelatihan Kesehatan Bandung, antara lain:

1. Pelaksanaan evaluasi pada pelatihan yang diselenggarakan oleh BAPELKES yaitu dengan mengevaluasi dari segi peserta pelatihan, fasilitator, dan penyelenggara.
2. Pelatihan yang diselenggarakan oleh BAPELKES menggunakan tahapan evaluasi yang sama.
3. Evaluasi yang dilakukan terdapat evaluasi jangka pendek dan evaluasi jangka panjang. Evaluasi jangka pendek dilakukan selama pelatihan berlangsung seperti pre test, pos test, evaluasi fasilitator, dan evaluasi penyelenggara. Evaluasi jangka panjang dilakukan dalam waktu 3-6 bulan setelah pelatihan, evaluasi ini namakan sebagai evaluasi pasca pelatihan (EPP).

Dari identifikasi masalah yang telah dijabarkan di atas, maka masalah penelitian dirumuskan menjadi “Bagaimana model evaluasi program yang digunakan pada pelatihan yang diselenggarakan di Balai Pelatihan Kesehatan Bandung?”. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka terdapat pertanyaan penelitian yang dibuat yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana menentukan aspek evaluasi pada pelatihan yang diselenggarakan di Balai Pelatihan Kesehatan Bandung?
2. Bagaimana metode evaluasi yang digunakan pada pelatihan yang diselenggarakan Di Balai Pelatihan Kesehatan Bandung?
3. Bagaimana teknik analisis data evaluasi pada pelatihan yang diselenggarakan di Balai Pelatihan Kesehatan Bandung?
4. Bagaimana pemanfaatan hasil evaluasi pada pelatihan yang diselenggarakan Di Balai Pelatihan Kesehatan Bandung?

Siti Jahrotul Uyun, 2016

Kajian Model Evaluasi Program pada Pelatihan yang Diselenggarakan di Balai Pelatihan Kesehatan Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka peneliti dapat menuliskan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui aspek evaluasi pada pelatihan pelatihan yang diselenggarakan Di Balai Pelatihan Kesehatan Bandung.
2. Mengetahui metode evaluasi yang digunakan pada pelatihan yang diselenggarakan Di Balai Pelatihan Kesehatan Bandung.
3. Mengetahui teknik analisis data evaluasi pada pelatihan yang diselenggarakan Di Balai Pelatihan Kesehatan Bandung.
4. Mengetahui pemanfaatan hasil evaluasi pada pelatihan yang diselenggarakan Di Balai Pelatihan Kesehatan Bandung.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh pelatihan pertolongan pertama gawat darurat terpadu terhadap kualitas keterampilan.
2. Secara praktis, penelitian ini dijadikan bahan acuan bagi peneliti yang berminat untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.
3. Bagi peneliti, penelitian ini dijadikan awal untuk penelitian lebih lanjut. Setelah mendapatkan konsep, teori, dan wawasan pada penelitian ini. Serta peneliti dapat ahli dalam hal mengkaji model evaluasi program.
4. Bagi lembaga BAPELKES dari hasil penelitian ini dapat mengetahui jenis model evaluasi yang telah digunakan.

E. STRUKTUR ORGANISASI SKRIPSI

Sistematika penulisan karya tulis ilmiah ini merujuk pada pedoman penulisan karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2015.

BAB I : PENDAHULUAN. Berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA. Bagian kajian pustaka/ landasan teoretis dalam skripsi memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Bagian ini memiliki peran yang sangat penting. Melalui kajian pustaka ditunjukkan *the state of the art* dari teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Pada prinsipnya kajian pustaka/ landasan teoretis ini berisikan hal-hal yaitu konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum, model-model, dan rumus-rumus utama serta turunannya dalam bidang yang dikaji; penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, termasuk prosedur, subjek, dan temuannya; dan posisi teoretis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

BAB III : METODE PENELITIAN. Bagian ini merupakan bagian yang bersifat prosedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan. Secara umum akan disampaikan pola paparan yang digunakan dalam menjelaskan bagian metode penelitian dari sebuah skripsi dengan dua kecenderungan, yakni penelitian kuantitatif dan kualitatif.

BAB IV : TEMUAN DAN PEMBAHASAN. Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian,

dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V : SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI. Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Ada dua alternatif cara penulisan simpulan, yakni dengan cara butir demi butir atau dengan cara uraian padat.